

PERUBAHAN WATAK TOKOH SEBAGAI PENCERMINAN
TEORI *PHALANX* PADA NOVEL *THE PEARL*
KARYA JOHN E. STEINBECK

SKRIPSI

Sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

MUHAMMAD FAUZUL ADZIM PANDJAITAN

NIM : 97113902

NIRM : 973123200357003



JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000

Skripsi yang berjudul

**PERUBAHAN WATAK TOKOH SEBAGAI PENCERMINAN TEORI
PHALANX PADA NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN E. STEINBECK**

oleh

Nama : MUHAMMAD FAUZUL ADZIM PANDJAITAN

NIM : 97113902

NIRM : 973123200357003

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris

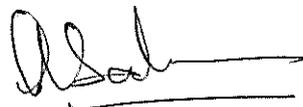
(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing I



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II



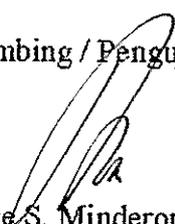
(Drs. Abdul Salam R., M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

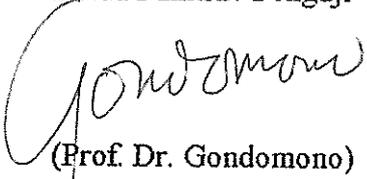
**PERUBAHAN WATAK TOKOH SEBAGAI PENCERMINAN TEORI
PHALANX PADA NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN E. STEINBECK**

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 31 bulan Juli, tahun 2000 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

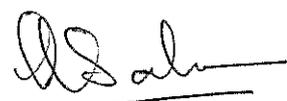
Pembimbing / Penguji


(Dr. Albertine S. Minderop, MA.)

Ketua Panitia / Penguji


(Prof. Dr. Gondomono)

Penguji


(Drs. A. Salam R., MA.)

Sekretaris Panitia / Penguji

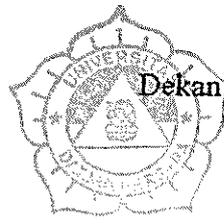

(Drs. Faldy Rasyidie)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Sastra Inggris S-1


(Dr. Albertine S. Minderop, MA.)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERUBAHAN WATAK TOKOH SEBAGAI PENCERMINAN TEORI
PHALANX PADA NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN E. STEINBECK**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Drs. Abdul Salam R, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan ininya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal
.....2000

M. Fauzul Adzim Pandjaitan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya dengan memberikan pertolongan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah *Perubahan Watak Tokoh sebagai Pencerminan Teori Phalanx pada Novel The Pearl Karya John E. Steinbeck*. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir pada masa perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak berikut ini:

1. Dr. Albertine S. Minderop, MA sebagai pembimbing akademis sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Drs. A. Salam R, MA. sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Dra. Inny C. Haryono, MA., sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada yang telah memberikan perkuliahan selama ini.
5. Papa dan Mama yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk Jimmy, Resa, Vendra, Yetti, Fajar (Doohan), yang selalu memberikan dukungan moril, beserta orang tua masing-masing.
7. Untuk Dini, Teta, Kiki "Couch" R, Yanti, Acung, Lukman Aki, Patrick Rendra, M'pok Lili dan teman-teman penulis yang lain di Fakultas Sastra Inggris

angkatan 1997 atas kekompakan dan bantuan di detik akhir penyelesaian skripsi ini.

8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan berbagai pihak di atas, karena telah memberikan doa yang tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua dengan kebaikan yang jauh lebih besar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam pembahasan maupun penulisannya. Oleh karena itu penulis mohon dimaklumi dan sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta,.....2000

(M. Fauzul Adzim P)

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------|---|---------|
| KATA PENGANTAR | | ... i |
| DAFTAR ISI | | ... iii |
| BAB I | PENDAHULUAN | ... 1 |
| | A. Latar Belakang Masalah | ... 1 |
| | B. Identifikasi Masalah | ... 3 |
| | C. Pembatasan Masalah | ... 3 |
| | D. Perumusan Masalah | ... 3 |
| | E. Tujuan Penelitian | ... 4 |
| | F. Kerangka Teori | ... 5 |
| | 1. Pendekatan Intrinsik | ... 5 |
| | 2. Pendekatan Ekstrinsik | ... 11 |
| | G. Metode Penelitian | ... 12 |
| | H. Manfaat Penelitian | ... 13 |
| | I. Sistematika Penyajian | ... 13 |
| BAB II | ANALISIS TOKOH, PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR MELALUI SUDUT PANDANG “DIAAN” MAHATAHU DAN ARUS KESADARAN | ... 15 |
| | A. Analisis Sudut Pandang | ... 15 |
| | B. Analisis Arus Kesadaran | ... 17 |
| | C. Analisis Tokoh | ... 21 |
| | 1. Analisis Tokoh Utama Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu | ... 22 |
| | 2. Analisis Tokoh Bawahan Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu | ... 29 |
| | D. Analisis Perwatakan | ... 40 |
| | 1. Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu | ... 40 |
| | 2. Analisis Perwatakan Melalui Arus Kesadaran | ... 48 |
| | E. Analisis Latar | ... 54 |
| | 1. Latar Masyarakat Indian | ... 55 |
| | 2. Latar Masyarakat Kulit Putih | ... 56 |
| | 3. Latar Masyarakat Rimba | ... 58 |
| | F. Analisis Alur | ... 61 |

| | | |
|---------|--|-------|
| | 1. Paparan (<i>Exposition</i>) | .. 62 |
| | 2. Komplikasi (<i>Complication</i>) | .. 63 |
| | 3. Klimaks (<i>Crisis</i> atau <i>Climax</i>) | .. 71 |
| | 4. Leraian (<i>Falling action</i>) | .. 73 |
| | 5. Selesaian (<i>Conclusion</i>) | .. 74 |
| | G. Rangkuman | .. 76 |
| BAB III | ANALISIS PERUBAHAN WATAK MENGUNAKAN TEORI <i>PHALANX</i> JOHN E. STEINBECK | .. 80 |
| | A. Perkembangan Teori <i>Phalanx</i> Pada Kehidupan John E. Steinbeck | .. 80 |
| | B. Perubahan Watak Pada Teori <i>Phalanx</i> John E. Steinbeck | .. 82 |
| | C. Rangkuman | .. 84 |
| BAB IV | MEMBUKTIKAN BAHWA TEORI <i>PHALANX</i> TERCERMIN DALAM NOVEL <i>The Pearl</i> DENGAN MENGUNAKAN HASIL ANALISIS TOKOH, PERWATAKAN DAN ALUR YANG MERUPAKAN HASIL DARI ANALISIS SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN | .. 85 |
| | A. Analisis Perubahan Watak Tokoh dalam <i>The Pearl</i> | .. 85 |
| | 1. Masyarakat Indian | .. 85 |
| | 2. Masyarakat Kulit Putih | .. 86 |
| | 3. Masyarakat Rimba | .. 88 |
| | B. Perubahan Watak Kino dan Juana dan Cerminan Teori <i>Phalanx</i> pada Perubahan Watak. | .. 89 |
| | 1. Watak Kino dan Juana dalam Tatanan Masyarakat Indian | .. 89 |
| | 2. Watak Kino dan Juana dalam Tatanan Masyarakat Kulit Putih | .. 90 |
| | 3. Watak Kino dan Juana dalam Tatanan Masyarakat Rimba | .. 93 |
| BAB V | PENUTUP | .. 96 |
| | A. Kesimpulan Penelitian | .. 96 |
| | B. Summary of Thesis | .. 99 |

| | |
|-----------------------|--------|
| DAFTAR PUSTAKA | .. 103 |
| SKEMA | .. 105 |
| ABSTRAK | .. 106 |
| RINGKASAN CERITA | .. 107 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis tertarik pada teori John E. Steinbeck tentang *Phalanx*, setelah membaca bibliografi John E. Steinbeck berikut kritik terhadap karya-karyanya. John E. Steinbeck lahir di Salinas, California di tahun 1902. Steinbeck mulai menulis di saat ia menjadi penanggung jawab di peristirahatan Lake Tahoe. Steinbeck merupakan seorang penulis kedaerahan, sehingga karya-karyanya menggambarkan karakteristik wilayah tempat tinggalnya di Salinas California.

Pada kesempatan ini, penulis akan menganalisis novel John E. Steinbeck yang berjudul *The Pearl* (1948). Penulis menganalisa novel ini disebabkan oleh pernyataan Steinbeck di suratnya untuk George Albee di bulan Juni 1933.

The fascinating thing to me is the way the group has a soul, a drive, an intent, an end, a method, a reaction and a set of tropisms which in no way resembles the same things possessed by the men who make up the group.¹

For man is lonely when he is cut off. He dies...

When your phalanx needs you it will use you, if you are the material to be used. You will know when the time comes, and when it does come, nothing you can do will let you escape.²

Steinbeck dalam kutipan di atas menyatakan bahwa bagi Steinbeck; yang menarik pada kelompok tersebut adalah kelompok tersebut memiliki suatu jiwa, usaha bersama, keinginan, tujuan, batasan, reaksi, dan suatu kumpulan respon yang mengikuti arahan stimulus luar, suatu hal yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia anggota pembentuk kelompok tersebut. Seseorang akan merasa kesepian ketika ia disingkirkan, dan mati. Dan ketika phalanx (kelompok) Anda memerlukan Anda, jika Anda dapat dimanfaatkan, kelompok tersebut akan menggunakan Anda. Anda akan

¹ Elaine Steinbeck, Robert Walsten, eds., *Steinbeck: A Life in Letters*, New York, The Viking Press, 1975, hal. 76

² *Ibid.*, hal. 76

menyadari hal tersebut dikala waktunya telah tiba, dan saat hal itu terjadi anda tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghindar.

Penulis menganalisis bahwa perkataannya ini tercermin pada novel yang dianalisis penulis. Terlebih, pencerminan teori ini muncul dalam bentuk yang hampir sama dan menyebabkan perubahan watak para tokoh dalam novelnya yang disebabkan tuntutan kelompok yang lebih besar.

Novel *The Pearl* menceritakan usaha orang Indian untuk melawan kekuatan sosial bangsa kulit putih yang sangat besar dan kuat. Bangsa kulit putih ini mencerminkan sebuah kelompok yang tidak dapat dipisahkan sifat dasarnya sebagai bangsa kapitalis. Kino dan istrinya Juana yang berasal dari masyarakat Indian berusaha melawan dengan sekuat tenaga terhadap kekuatan dominasi bangsa kulit putih.

Akan tetapi setelah Kino menemukan mutiara yang berukuran besar dan sangat indah, kelompok tersebut berusaha untuk memanfaatkan keberuntungan Kino dengan berusaha untuk mempengaruhi atau membodohi Kino, sebagaimana masyarakat Kulit Putih selalu mempengaruhi dan membodohi para Indian lain. melalui segala cara sehingga mutiara tersebut dapat mereka miliki. Kino tidak membiarkan para kapitalis tersebut memanfaatkannya. Oleh sebab itu ia melawan kekuatan yang sangat besar tersebut, dengan cara bergabung dengan kelompok lain yang tidak mempunyai hukum yang memungkinkan Kino melawan masyarakat Kulit Putih, yaitu masyarakat rimba atau kelompok binatang. Hal ini dilakukan Kino karena masyarakat Indian tidak memberikan dukungan yang kuat bagi Kino. Sebagian masyarakat Indian telah dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat kulit Putih, sehingga tidak mempunyai keinginan untuk melawan. Juana istri Kino pada awalnya tidak setuju dengan perlawanan Kino untuk melawan bangsa kulit putih. Ia baru mengikuti keinginan Kino dengan sepenuh hati setelah ia mengetahui bahwa ia dan keluarganya telah kehilangan ketenangan kehidupan lamanya, dalam masyarakat Indian, dengan alasan untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup keluarganya

Juana akhirnya mendukung Kino. Setelah merasa kehilangan kelompoknya yang lama, keinginan Kino dan Juana untuk melakukan perlawanan dengan tujuan menyelamatkan keluarganya, bertambah besar. Kemalangan menimpa Kino dan Juana. Perlawanan mereka harus ditebus dengan kehilangan anaknya Coyotito dan kemudian ia terpaksa harus mengembalikan mutiara itu ke asalnya, ke laut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi pokok permasalahan dalam novel ini adalah; perubahan watak tokoh yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok yang lebih besar dan kuat. Penulis berasumsi bahwa perubahan watak tokoh disebabkan oleh pencerminan teori *Phalanx* novel *The Pearl*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada perubahan watak tokoh yang disebabkan oleh pencerminan teori *Phalanx* Steinbeck. Untuk menganalisis masalah tersebut penulis membatasi penelitian pada unsur intrinsik, sudut pandang, arus kesadaran, tokoh, perwatakan, latar dan alur; sedangkan unsur ekstrinsik yang digunakan adalah Teori *Phalanx* Steinbeck yang diuraikan dalam biografinya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama dalam novel ini apakah benar asumsi penulis bahwa teori *Phalanx* John E. Steinbeck menyebabkan perubahan watak tokoh pada novel *The Pearl*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis akan menentukan:

1. Apakah melalui sudut pandang dapat dianalisis tokoh, perwatakan, latar, dan alur.
2. Apakah melalui analisis sudut pandang, arus kesadaran, dan unsur-unsur intrinsik dapat dibuktikan adanya perubahan watak tokoh.
3. Apakah dengan analisis sudut pandang, arus kesadaran, dan unsur-unsur intrinsik dapat dibuktikan adanya pencerminan teori *Phalanx* pada novel *The Pearl*.
4. Apakah melalui analisis sudut pandang, arus kesadaran, unsur-unsur intrinsik, dan teori *Phalanx* dapat dibuktikan bahwa perubahan watak tokoh novel ini disebabkan oleh pencerminan Teori *Phalanx*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis menyatakan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah membuktikan asumsi penulis bahwa perubahan watak tokoh pada novel ini disebabkan oleh pencerminan teori *Phalanx*. Hal ini dapat dianalisis melalui perwatakan dalam novel *The Pearl* kemudian menghubungkan penyebab perubahan watak tersebut dengan teori *Phalanx*. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis tokoh, perwatakan, latar, dan alur melalui sudut pandang.
2. Menganalisis, tokoh, perwatakan, latar, dan alur melalui sudut pandang dan arus kesadaran untuk membuktikan adanya perubahan watak.
3. Menganalisis arus kesadaran, tokoh, perwatakan, latar, alur melalui sudut pandang untuk membuktikan adanya pencerminan teori "Phalanx" pada novel *The Pearl*.
4. Membuktikan bahwa teori *Phalanx* menyebabkan perubahan watak tokoh pada novel *The Pearl*.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan masalah di atas, penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menggunakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra, antara lain adalah tokoh, perwatakan, latar dan alur. Pendekatan ekstrinsiknya adalah pendekatan yang mengkaitkan suatu karya sastra dengan bidang lain. Dalam hal ini adalah teori “*Phalanx*” John E. Steinbeck.

1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan sastra intrinsik yang digunakan adalah sudut pandang, arus kesadaran, tokoh, perwatakan, latar, dan alur.

1.1. Sudut Pandang

Sudut pandang, menurut Burhan Nurgiantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, banyak macamnya tergantung dari sudut mana pencerita memandang dan menceritakan ceritanya. Selain itu, *point of view* juga merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, tehnik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.³

Kali ini penulis menggunakan analisa sudut pandang dengan tehnik pencerita *Dia-an Mahatahu*.

1.1.1. Tehnik Penceritaan “Diaan”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang

³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah mada University Press, 1995, hal. 248.

persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.⁴

1.1.1.1. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Diaan” Mahatahu

Sudut pandang persona ketiga “diaan” mahatahu (*third-person omniscient*) yakni narator, bersifat mahatahu (*omniscient*), mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.⁵ Pencerita bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh.⁶ Pencerita disebut sebagai *an all-knowing presence*. Pencerita dapat dengan bebas menceritakan sedikit atau banyak hal untuk mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, berceramah atau mengakimi. Pencerita dapat menceritakan bagaimana sifat para tokoh dan alasan dari tindakan mereka.⁷

1.2. Arus Kesadaran (*Stream of Consciousness*)

Dalam fiksi, usaha menciptakan kesadaran manusia dilakukan dengan menganalisis sifat dasar manusia. Kesadaran ini meliputi pengalaman mental dan spiritual yang mencakup sensasi, kenangan, imajinasi, gambaran-gambaran, ilusi, perlambangan, perasaan dan proses asosiasi.⁸

1.2.1. Eka Cakap Dalam Langsung (*Direct Interior Monologue*)

Eka cakap dalaman langsung merupakan tehnik yang dipakai dalam penulisan

⁴ *Ibid.*, hal. 256.

⁵ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal. 258.

⁶ M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, N. Y. Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971, hal. 73.

⁷ James H. Pickering, Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion To Literature*, New York, Macmillan Publishing Co, 1981, hal. 45.

⁸ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut pandang, Tehnik Sudut Pandang dan Arus kesadaran dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 1999, hal. 37.

fiksi untuk menyampaikan isi batin tokoh dalam proses perkembangan watak, sebagian atau seluruhnya pada saat proses tersebut berada pada tingkatan di bawah kesadaran sebelum diformulasikan dan muncul sebagai kata yang disengaja. Eka cakap dalaman langsung adalah tehnik eka cakap dalaman yang mengabaikan campuran narator.⁹

1.2.2. Eka Cakap Dalaman tak Langsung (*Indirect Interior Monologue*)

Eka cakap dalaman tak langsung berkesan adanya keikutsertaan narator dalam penyampaian arus kesadaran. Tehnik menampilkan narator yang mahatahu. Materi yang diangkat seakan-akan langsung berasal dari kesadaran tokoh selain hadirnya deskripsi dan komentar yang menuntun pembaca agar lebih mengerti.¹⁰

1.2.3. Senandika (*Soliloquy*)

Senandika adalah wacana seorang tokoh dalam karya sastra dengan dirinya sendiri dalam drama, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, firasat atau konflik batin yang paling dalam dari para tokoh, atau untuk menyajikan informasi kepada pendengar atau pembaca. Senandika merupakan pengungkapan isi batin serta perkembangan jiwa tokoh yang disampaikan langsung kepada pembaca tanpa kehadiran pengarang.¹¹

1.2.4. Komentar Pencerita (*Omniscient description*)

Pencerita diciptakan pengarang dengan tugas membawakan cerita yang disusunnya. Disamping berkisah, pencerita juga dapat memberikan komentar terhadap apa yang dikisahkannya itu. Komentar pencerita itu ada yang langsung ditujukan kepada pembaca disebut komentar langsung. Komentar tidak langsung

⁹ Albertine Minderop, *Ibid.*, hal. 38.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 38.

¹¹ *Ibid.*, hal. 38.

adalah komentar yang tidak langsung ditujukan kepada pembaca, dan komentar yang ditujukan kepada tokoh, yaitu komentar tokoh.¹²

1.3. Tokoh

Setiap karya sastra naratif mempunyai tokoh. Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Tokoh adalah individu yang ada dalam sebuah karya sastra, sastra naratif. Tokoh merupakan bagian dari masyarakat dan pandangan pengarang mengenai hubungan satu individu dengan masyarakat dicerminkan melalui setiap tokoh dalam novelnya.¹³

1.3.1. Tokoh Utama

Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang sangat berperan dalam sebagian besar peristiwa pada sebuah cerita. Tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Biasanya tokoh utama terbagi atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh sentral atau tokoh yang mendukung jalannya cerita sedangkan tokoh antagonis adalah konflik dengan tokoh protagonis.¹⁴ Bahkan pada kenyataannya tokoh antagonis bukan hanya makhluk hidup saja, tetapi bisa juga lingkungan sosial yang bermusuhan atau lingkungan alamiah yang memaksa tokoh protagonis untuk menentang lingkungan tersebut.¹⁵

1.3.2. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita,

¹² Albertine Minderop, *Ibid.*, hal. 40.

¹³ John Peck, Martin Coyle, *Literary Terms and Criticism*, Hongkong, Macmillan, 1981, hal. 105.

¹⁴ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, Surakarta, Sebelas Maret University Press, 1994, hal. 183.

¹⁵ James H. Pickering, Jeffrey D. Hoepfer, *Op. Cit.*, hal. 24-25.

hanya ditampilkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.¹⁶ Tetapi, kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh utama. Karena ia dekat dengan tokoh utama, maka ia dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

1.4. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.¹⁷

1.5. Latar

latar adalah waktu dan tempat peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra terjadi.¹⁸ Secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1.5.1. Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan lain-lain.¹⁹

1.5.2. Latar Sosial

Latar sosial merupakan latar yang menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.²⁰

¹⁶ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal. 176.

¹⁷ Albertine Minderop, *Op. Cit.*, hal. 25.

¹⁸ M. H. Abrams, *Op. Cit.*, hal. 88

¹⁹ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal. 218.

²⁰ Burhan Nurgiantoro, *Ibid.*, hal. 233.

1.5.3. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang dapat memperjelas perwatakan para tokoh.²¹

1.6. Alur/plot

Alur atau plot adalah penggerak kejadian dalam suatu cerita, di mana plot bukanlah jalan cerita.

Plot terdiri atas lima tahapan, yaitu *Exposition*, *Complication*, *Crisis* atau *Climax*, *Falling Action*, *Resolution* atau *Conclusion*.

1.6.1. Paparan (*Exposition*)

Exposition yaitu bagian awal di mana pengarang menyediakan informasi mengenai latar belakang cerita, situasi, dan waktu kejadian.

1.6.2. Komplikasi (*Complication*)

Complication, disebut juga *rising action*, adalah dimulainya konflik yang terjadi antara tokoh yang akan terus berkembang mencapai klimaks.

1.6.3. Klimaks (*Crisis* atau *Climax*)

Crisis atau *Climax* adalah saat ketika plot mencapai puncak emosional yang menentukan plot dan langsung menimbulkan *resolution*.

1.6.4. Leraian (*Falling Action*)

Falling action merupakan tahapan setelah mencapai klimaks ketegangan menurun mencapai *conclusion*.

²¹ Albertine Minderop, *Op. Cit.*, hal.29.

1.6.5. Selesaian (*Resolution* atau *Conclusion*)

Resolution atau *conclusion* adalah tahapan akhir dari plot yang merupakan akibat atau hasil dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya, dan membangun keseimbangan baru.²²

2. Pendekatan Ekstrinsik

Untuk meneliti unsur ekstrinsik novel ini penulis menggunakan biografi pengarang yang mengulas tentang teori *Phalanx* John E. Steinbeck.

Mengenai pengertian *Phalanx* dalam suratnya kepada George Albee, Steinbeck menyatakan bahwa dengan menyusun atom-atom tertentu kita akan mendapatkan apa yang disebut sebatang besi. Penyusunan atom-atom tertentu lainnya ditambah dengan aturan-aturan yang masih menjadi misteri menghasilkan sel hidup. Penyusunan yang lebih jauh dan rumit sel-sel tersebut membentuk manusia. Itulah bentuk akhir kita. Tetapi ada makhluk misterius yang tidak dapat dijelaskan bahwa bentuk akhirnya adalah manusia. Manusia juga membentuk dirinya menjadi bentuk yang lebih besar, yang ia sebut dengan *phalanx*.²³

Penjabaran dari analogi diatas adalah bahwa atom pembentuk sel dapat disamakan dengan manusia. Sel yang hidup dikarenakan aturan-aturan yang misterius dapat disamakan dengan *mob*. Manusia yang merupakan susunan yang lebih jauh dan rumit terhadap sel-sel tersebut dapat disamakan dengan *phalanx*.

Oleh karena itu, menurut Steinbeck *phalanx* adalah kumpulan manusia. Mengenai sifat *phalanx* ini sendiri Steinbeck menguraikannya dengan mencontohkan kumpulan yang lebih kecil, yang disebut dengan *mob*. Menilai sifat *mob* tidak dapat dilakukan dengan cara melihat sifat-sifat pribadi pembentuk *mob* tersebut; karena jika telah memasuki menjadi unsur pembentuk *mob* tersebut individu yang tidak sadar dan lemah kepribadian akan kehilangan sifat aslinya dalam *mob* tersebut.

²² James H. Pickering, Jeffrey D. Hooper, *Op. Cit.*, hal. 16-17.

²³ Elaine Steinbeck, *Op. Cit.*, hal. 79

Penggerak mob tersebut adalah mereka yang mempunyai kesadaran yang sejalan dengan keinginan mob²⁴ dan mereka juga merupakan individu yang dapat mempengaruhi individu lain yang dapat dipengaruhi, agar mempunyai kesadaran yang sejalan dengan mob. Individu-individu yang dapat dipengaruhi adalah individu yang melemah wataknya sehingga kesadarannya tidak sejalan lagi dengan keinginan mob atau bahkan watak mereka kembali kepada watak mereka sebagai individu, bukan sebagai salah satu anggota mob yang seharusnya mempunyai watak yang sejalan dengan keinginan mob. Kesimpulannya, manakala salah satu anggota mob melemah, yang lain akan menjadi penggerak.

Tujuan akhir mob itu sendiri adalah perjuangan kelompok untuk mencapai tujuan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga anggota kelompok tersebut dapat bertahan hidup.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode berjenis *Source Study and Related Approach (Genetic Approach)*, yaitu pendekatan yang menjelaskan apa yang terkandung dalam suatu karya sastra dengan cara meneliti apa yang melatar belakangi karya sastra tersebut, dalam konteks sosiologi suatu karya sastra ditinjau sebagai sebuah dokumen pembuktian suatu lingkungan yang menimbulkan karya sastra tersebut.²⁵ Untuk sifat penelitian penulis menggunakan merupakan interpretatif, yaitu sifat peneliti yang berhubungan dengan pemahaman suatu karya sastra dengan cara meneliti suatu karya sastra dan memberikan penjelasan sesuai dengan ide yang diterima oleh pembaca.²⁶ Dan penulis juga menggunakan ragam penelitian kualitatif sehubungan dengan penggunaan pemikiran logis, dan analisa dengan logika.²⁷ Sedangkan untuk metode pengumpulan data

²⁴ *Ibid.*, hal. 80

²⁵ Wilfred L. Guerin, Earle G. Labor, Lee Morgan, John R. Willingham, *A Handbook of critical Approaches to Literature*, Second Edition, Harper & Row Publisher. Inc., New York, 1979.

²⁶ John Peck, *Op. Cit.*, hal. 134.

²⁷ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, CV. Rajawali, 1986, hal. 95.

penulis menggunakan sumber tertulis, yaitu sumber buku dengan membaca buku-buku wajib yang berhubungan dengan teori novel dan buku lain yang menunjang penelitian.²⁸

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar kita dapat menambah pengetahuan mengenai suatu karya sastra dan juga melihat bagaimana hubungan antara pendekatan intrinsik seperti sudut pandang, komentar pencerita, tokoh, perwatakan, latar, dan tema dengan pendekatan ekstrinsik seperti teori *phalanx*-nya John E. Steinbeck.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : ANALISIS TOKOH, PERWATAKAN, LATAR DAN ALUR MELALUI SDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN

Pada Bab ini penulis akan meneliti tokoh utama dan bawahan. Penulis juga akan meneliti perwatakan para tokoh, latar, dan alur untuk dapat mambuktikan adanya perubahan watak pada tokoh.

BAB III: ANALISIS PERUBAHAN WATAK MENGGUNAKAN TEORI PHALANX JOHN E. STEINBECK.

Pada bab ini penulis akan melakukan tinjauan mengenai teori *Phalanx* John E. Steinbeck untuk menguraikan teori *Phalanx* yang menjelaskan perubahan dan penyatuan emosi Jika seseorang menjadi anggota atau berpindah suatu kelompok.

BAB IV : MEMBUKTIKAN BAHWA TEORI PHALANX TERCERMIN DALAM NOVEL *THE PEARL* DENGAN MENGGUNAKAN HASIL ANALISIS

²⁸ Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Karya CV, 1989, hal. 124.

TOKOH, PERWATAKAN DAN ALUR YANG MERUPAKAN HASIL DARI ANALISIS SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN.

Analisis perubahan watak tokoh ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan intrinsik dengan melihat hubungan antara tokoh, perwatakan, latar, dan alur. Sedangkan, pendekatan ekstrinsik dilakukan dengan menggunakan teori *Phalanx* John E. Steinbeck.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan *summary of thesis*.